

Research article

Menyelisik Budaya Kejawen dan Batasan Penerapannya dalam Kehidupan Islam

Examining Kejawen Culture and Limitations of Its Application in Islamic Life

Sri Lestari^{1*}, Choirunisa Mukaromah², Melan Deciani Dwi³,
Putti Nur Amaliah⁴, Muhamad Parhan⁵

¹ Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

² Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

³ Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

⁴ Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

⁵ Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

* srilestariiii@upi.edu

Abstract

Kejawen culture in Indonesia, especially in Javanese society, has a close relationship with Islam. These two beliefs run side by side, but in fact there are boundaries between the Kejawen culture and the Islamic religion. The purpose of this research is to find out how the Kejawen culture and the Islamic religion are, the difference between the two, and what are the boundaries in Islamic life. This study uses a literature review approach and qualitative methods to provide a comprehensive picture of the topic under study. Through a literature review, the authors can compile findings from various sources and provide in-depth argumentation of evaluations. The results of the study show that Islam and Kejawen culture are two different things but have always coexisted and have been inherent in Javanese society for a long time. In addition, Kejawen culture and Islamic religion have limitations in their application that can be known by the general public, namely the application of Islamic religious values by adapting local culture without eliminating Islamic principles.

Keywords

Acculturation; Islam; Javanese; Kejawen; Religious Principles.

Article history

Submitted: 10/05/2023; revised: 17/09/2023; accepted: 03/10/2023.



© 2023 by the author(s). Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license,

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Dinamika perkembangan spiritual di Indonesia telah berlangsung berabad-abad lamanya. Masyarakat Indonesia cenderung berpegang pada keyakinan yang sudah turun temurun dari anggota keluarganya terdahulu. Seiring berjalannya waktu, keyakinan tersebut membaur dengan kebiasaan dan keadaan sosial. Hal ini menjadi penyebab terbentuknya keyakinan yang bercampur dengan budaya. Akulturasi agama dan kebudayaan berdampak signifikan terhadap konstruksi pemikiran masyarakat, yaitu ajaran agama dan praktik ritual yang dilakukan oleh masyarakat (Komariah, Islamy, Budiyan, & Parhan, 2021). Keberagaman keyakinan di Indonesia meliputi keyakinan kuno seperti Animisme dan Dinamisme, sedangkan keyakinan saat ini yang banyak dianut yaitu Islam, Kristen, Katholik, Budha, Hindu dan Konghucu (Adiansyah, 2017; Faris, 2014; So'imah, Pravitasari, & Winaryati, 2020). Keyakinan animisme percaya akan adanya zat lain atau roh pada benda-benda, tumbuhan, hewan, dan juga manusia (Kontjaraningrat, 1994; Marzuki, 2006). Keyakinan dinamisme percaya akan benda mati atau hidup memiliki kekuatan gaib yang baik maupun buruk (So'imah et al., 2020).

Terutama di Jawa, pembauran antara agama saat ini dan budaya zaman dahulu sangat kental. Jawa merupakan pusat dari perkembangan Hindu yang mendapat banyak pengaruh dari agama tersebut, akibatnya memunculkan paham baru orang Jawa walaupun Islam berkembang pada saat itu tetapi budaya dari kepercayaan sebelumnya tidak ditinggalkan (Silvia, 2016; Yogiswari, 2020). Islam mulai dikenal dan berkembang selepas hancurnya Kerajaan Majapahit, terutama pada saat masa Kerajaan Demak dan munculnya Wali Songo (Faris, 2014). Proses Islamisasi yang dilakukan para wali ini bisa dikatakan sukses dan berjalan dengan aman, tanpa pergesekan politik maupun budaya yang berpengaruh besar (Santosa, 2021). Pada proses penyebaran Islam, para wali dan ulama Jawa menyebarkannya melalui cara-cara yang dapat dipahami. Seperti melalui perpaduan kebudayaan Hindu, Budha dan Islam, ataupun budaya yang mengakar dari nenek moyang yang di padukan dengan cara menyebarkan agama Islam (Abimanyu, 2021; Faris, 2014; Marzuki, 2006; Silvia, 2016).

Dampak dari percampuran dua kebudayaan ini yaitu Islam Kejawen. Kejawen adalah mendalami dalam melahirkan nilai rohani manusia, agar menjadi manusia yang memperoleh *kasunyatan* (realita) hidup sejati, berbudi luhur, dan kesempurnaan hidup (Santosa, 2021). Islam Kejawen ada disebabkan adanya penyesuaian antara agama Islam dan Hindu-Buddha (Silvia, 2016). Masyarakat penganut Islam Kejawen

tidak hanya mempercayai hal gaib tetapi percaya juga terhadap hukum alam dan manusia. Penganut Kejawen percaya dengan ritual dan tradisi yang ada turun-temurun, misalnya seperti *malam satu suro*, *midodareni*, *tedhak siten*, dan lain sebagainya. Ritual dan tradisi tersebut dianggap keramat atau suci, untuk pencegahan dari bahaya dan pengharapan dilimpahkan rezekinya (Uyun, 2010).

Penjelasan terkait Islam dan Kejawen di atas menjadi hal yang menarik untuk dikaji dan diteliti. Penelitian terkait Kejawen sendiri sudah banyak tetapi penelitian yang membahas keterkaitan penerapan budaya kejawen pada kehidupan Islam masih sedikit. Pada penelitian ini penulis ingin membahas permasalahan yang difokuskan pada bagaimana batasan penerapan budaya Kejawen dalam kehidupan Islam. Di mana realisasi budaya Kejawen pada kehidupan Islam banyak dilakukan di luar prinsip Islam. Penulis membahas dimulai dengan mengenal Islam dan Kejawen, beberapa pendapat peneliti terkait budaya lokal dan Islam hingga penjelasan ayat Al-Qur'an.

2. METODE

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur. Studi literatur digunakan untuk mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari studi literatur dan analisis dokumen pada artikel-artikel tentang Kejawen yang terbit di jurnal akademik *open access*. Sedangkan data sekunder didapatkan dari analisis dokumen berbagai berita *online* tentang Kejawen. Dalam konteks ini, penulis dapat menyusun temuan-temuan dari berbagai sumber dan memberikan evaluasi argumentasi yang mendalam. Diharapkan dapat memberikan interpretasi terkait dengan topik yang diteliti dan memberikan kontribusi untuk topik tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Islam

Kata Islam berasal dari bahasa Arab yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. (Anwar, 2018; Mustopa, 2017). Islam dalam bahasa Arab adalah patuh, taat, aman, berserah diri, dan keselamatan (Budiman, 2017). Islam bukan hanya sebuah agama yang diperuntukkan untuk orang Arab saja tetapi agama Islam ditunjukkan untuk semua manusia di bumi tanpa melihat warna kulit, bangsa, bahasa, dan lainnya

(Alwi, 2008). Kitab agama Islam adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai sumber utama rujukan agama Islam dan As-Sunnah sebagai sumber rujukan kedua (Budiman, 2017; Alwi, 2008). Al-Qur'an tidak hanya mengatur hubungan dengan Allah tetapi juga mengatur hubungan antar sesama manusia. As-Sunnah adalah sumber kedua setelah Al-Qur'an yang berpokok dari Nabi Muhammad saw. As-Sunnah adalah seluruh yang berasal dari Nabi Muhammad saw. baik dari ucapan, perilaku, dan persetujuan. As-Sunnah dikategorikan menjadi tiga, yaitu *Sunnah Qauliyah* (ucapan), *Sunnah Fi'liyah* (perilaku yang dilihat langsung), *Sunnah Taqririyah* (perilaku yang dilihat langsung oleh sahabat tetapi tidak ditanggapi oleh Nabi Muhammad saw). Seseorang yang memeluk agama Islam disebut muslim. Dalam Islam diajarkan dua hal yaitu ajaran hubungan manusia dan Allah (*hablum minallah*) dan ajaran hubungan manusia dan sesamanya (*hablum minannas*) (Budiman, 2017).

Syariah-syariah yang harus dijalankan oleh setiap umat Islam yaitu pertama, agama Islam melakukan ibadah dengan melaksanakan salat lima waktu. Ibadah dalam artian berserah diri kepada Allah Swt, inti dari ibadah salat yaitu berserah diri dan taat sepenuhnya kepada sang pencipta Allah Swt. Umat Islam hanya beribadah kepada Allah Swt, tiada yang disembah selain Allah Swt. Setiap muslim wajib untuk salat lima waktu yaitu Subuh, Zuhur, Ashar, Magrib, dan Isya. Salat ini dalam pelaksanaannya disarankan untuk berjamaah. Kedua, umat Islam melakukan zakat yang sama pentingnya dengan salat. Salat menjadi penghubung antara manusia dan Allah SWT dan zakat merupakan hubungan manusia dengan sesamanya. Dalam zakat sudah diatur berapa takaran yang harus dizakatkan dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Ketiga, puasa yaitu ibadah wajib bagi setiap umat Islam. Puasa dalam istilah adalah menahan diri, di mana sebagai bentuk ujian untuk menguji sejauh mana iman seorang muslim dalam menahan sesuatu keinginan. Puasa dilakukan saat terbit fajar hingga matahari terbenam.

3.2 Kejawen

Menurut Geertz (1960), Kejawen merupakan 'Agama Jawi' yang sebenarnya memuat berbagai aspek seperti filosofi masyarakat Jawa itu sendiri, budaya, seni, ritual, sikap dan tradisi serta arti lainnya yaitu spiritualistis suku Jawa di mana hal tersebut dianggap sebagai cara pandang yang dibarengi nilai juga tingkah laku. Arti lain dari Kejawen merupakan sebuah tradisi dan budaya Jawa yang menyangkut sikap hingga perilaku yang ada di dalam masyarakat Jawa itu sendiri dan dapat dipahami sebagai pola hidup yang masyarakat genggam dalam menjalankan

kehidupannya dengan berdasar pada moral dan religi lalu tampak pada hubungannya dengan Tuhan, hubungan antar sesama manusia maupun alam (Faris, 2014; So'imah et al., 2020). Namun, Kejawen asli yaitu perpaduan antara Jawa-Hindu, karena saat sebelum Islam masuk masyarakat Jawa beragama Hindu (Munna & Ayundasari, 2021).

Masyarakat yang menganut Islam Kejawen akan terlihat seperti masyarakat pada umumnya, mereka mengakui bahwa mereka memeluk agama Islam apabila dilihat dari kartu identitas diri (KTP) yang berhubungan langsung dengan jati diri, jadi masyarakat tersebut mengakui Islam sebagai agama mereka (Marzuki, 2006). Disisi lain, dalam penelitian Faris (2014) sebenarnya mereka tidak menjalankan kegiatan atau ajaran dari Agama Islam itu sendiri, mereka tidak menjalankan salat lima waktu, berpuasa di bulan suci Ramadan, menyisihkan harta untuk berzakat, dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu. Kejawen sendiri tidak terlalu ketat dalam menerapkan aturan, Kejawen lebih mirip dengan Taoisme dan Konfusianisme atau ajaran yang lebih fokus pada perbaikan diri dengan sistem ajaran etika, tetapi ajaran-ajaran yang ada di dalam Kejawen tidaklah sama. Berdasarkan penelitian lain, yaitu oleh Marzuki (2006), penganut Islam Kejawen memiliki kepercayaan terhadap benda-benda seperti keris hingga makam-makam leluhur yang mereka hormati. Kepercayaan lainnya yaitu kepada orang berjasa, orang pintar atau ulama seperti kepada tokoh yang memimpin suatu kerajaan dan wali yang menyebarkan agama Islam di Nusantara. Menurut Geertz (2014) fenomena Kejawen tergolong ke dalam tiga golongan utama yaitu abangan, santri, dan priyayi. Di mana abangan akan lebih fokus pada menjalankan upacara adat yang ada (Sudjak, 2017), lalu santri yang seimbang menjalankan syariat Islam dan juga kepercayaannya terhadap Kejawen (Bahtiar, 2011), dan golongan priyayi yang terbentuk dari kategorisasi sosial yaitu berdasar atas komitmen juga tingkat keagamaannya (Sumbulah, 2012).

3.3 Kehidupan Islam dan Budaya Kejawen

Manusia dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya menciptakan sebuah kebiasaan yang diturunkan kepada penerusnya (Kistanto, 2016). Budaya adalah sebuah anggapan yang dijumpai dan nyata oleh sebuah komunitas tertentu yang mendalami dan memahami permasalahan adaptasi, dipertimbangkan secara komprehensif untuk diturunkan pada generasi selanjutnya. Adanya budaya tidak serta merta muncul tanpa ada proses, tetapi kemunculan budaya ada karena proses belajar (Sumpena, 2014). Menurut Linton dalam Nurdien

(2016) kebudayaan adalah bentuk perilaku yang ditelaah dan perilaku tersebut diterapkan lalu disebarkan oleh masyarakat. Unsur-unsur kebudayaan di antaranya sistem religi dan upacara keagamaan dan kesenian (Kistanto, 2016; Kontjaraningrat, 1994). Kebudayaan merupakan bentuk karya manusia dan pemikiran manusia untuk meningkatkan bobot kehidupan manusia dan masyarakat (Adiansyah, 2017).

Sejak kehadiran Islam di Nusantara perkembangan budaya di Indonesia menjadi beragam dan melahirkan budaya baru. Dalam upaya penyebaran agama Islam Wali Songo menggunakan budaya, tetapi konteksnya dikaitkan dengan syariah Islam. Dampak dari proses dakwah secara kebudayaan di Indonesia melahirkan Islam yang mampu beradaptasi dan berkembang dalam waktu cepat (Sumpena, 2014). Islam muncul dalam kebudayaan lalu berkembang dalam sejarah (Fitriyani, 2012). Menurut Amer Al-Roubi dalam Fitriyani (2012) Islam bukan produk budaya tetapi menciptakan sebuah budaya dan peradaban. Agama dan budaya dua hal yang saling berpengaruh, agama sebagai tanda patuh kepada Tuhan dan budaya sebagai tanda nilai agama. Menurut Endang Saifuddin Anshari, kebudayaan Islam terbagi menjadi dua, yaitu kebudayaan Islam yang Islami dan kebudayaan Islam yang tidak Islami (Anshari, 2004). Kebudayaan Islam yang Islami ini yaitu mengamalkan, mendakwahkan, dan mengimani Islam dengan sabar. Kebudayaan Islam yang berkembang di Indonesia telah berakulturasi dengan kebudayaan lokal terutama budaya Jawa (Kejawen). Kebudayaan Islam terbagi menjadi tiga, yaitu sistem nilai, sistem pengetahuan, dan sistem simbol (Tadjab, 1994). Menurut Tadjab (1994) tidak perlu mengkategorikan budaya Islam menjadi budaya Islami dan tidak Islami, dalam artian pengkategorian ini diluar otoritas dan diluar budaya itu sendiri, sehingga harus merujuk pada hal-hal yang bertabat dogmatif (Mustopa, 2017).

Islam dan Kejawen memiliki beberapa persamaan dalam mempercayai hal gaib. Islam mempercayai Allah Swt sebagai Tuhan tempat meminta dan menjadi tujuan dalam beribadah, sedangkan Kejawen mempercayai adanya Tuhan tetapi dalam tata cara peribadatnya Kejawen mempunyai caranya tersendiri dan berbeda-beda sesuai Kejawen mana yang dianut (Makhrus, 2021). Kesamaan lain dalam mempercayai benda suci, dalam Islam mempercayai benda suci yaitu Al-Qur'an dan Hajar Aswad di Ka'bah sedangkan Kejawen mempercayai keris dan manuskrip kuno (Makhrus, 2021). Dalam Islam mempercayai benda-benda sakral ada batasan tertentu dalam mempercayainya, jika tidak maka bisa dikatakan Musyrik.

Dalam Kejawen terdapat banyak ritual dan budaya sebagai bentuk persembahan, rasa syukur, menolak bala, dan hari peringatan untuk roh leluhurnya. Ritual dalam Kejawen digambarkan seperti proses kehidupan dari ritual kelahiran hingga

kematian. Ritual-ritual ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan dijauhkan dari marabahaya. Contohnya seperti ritual kelahiran brokohan dan sepasaran, dalam ritualnya membutuhkan alat dan bahan untuk melaksanakan sebuah upacara sebagai bentuk rasa syukur kelahiran bayi kepada leluhur. Merujuk pada pendapat Endang Saifuddin Anshari pada poin kedua tentang kategori kebudayaan Islam yaitu kebudayaan Islam tetapi tidak Islami, bentuk rasa syukur terhadap kelahiran bisa dilakukan dengan pengajian dan berbagi kepada tetangga atau orang yang tidak mampu sudah cukup sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT, tidak ada upacara tertentu yang menggunakan alat dan sebagainya. Pada tradisi ritual pernikahan yaitu adanya larangan yang harus dipenuhi sebelum menikah, kebiasaan menghitung tanggal (*wetonan*) sebagai pertimbangan apakah cocok atau tidak untuk dilakukan pernikahan. Tradisi ritual ini dilakukan oleh masyarakat Kalidadi yang penduduknya mayoritas beragama Islam tetapi kebiasaan *wetonan* tidak hilang (Ruslan, Kartika, Fatonah, & Huzaimah, 2021). Berdasarkan pengalaman orang tua di Desa Kalidadi ritual *wetonan* ini sudah menjadi kebiasaan dan patokan apakah rumah tangganya akan baik atau hancur. Dalam Islam dalam menentukan tanggal pernikahan tidak ada ketentuan tertentu, dalam Islam semua tanggal itu baik. Adapun larangan pernikahan pada bulan *muhharam*, dalam Islam tidak ada penjelasan yang jelas terkait larangan ini (Ruslan et al., 2021).

3.4 Batasan Penerapan Budaya Kejawen dalam Kehidupan Islam

Setiap syariah dan ajaran Islam bersifat pertengahan, yang berarti Islam terbuka dengan setiap kebiasaan, adat, budaya, tradisi masyarakat, selama tidak bertentangan dengan syariah. Budaya sangat erat kaitannya dengan kondisi masyarakat yang variatif, prinsip dasarnya memberikan toleransi pada perbedaan budaya, tradisi, dan adat. Agama Islam dan Kejawen dua hal yang tidak bisa dipisahkan terutama di wilayah Jawa, keduanya hidup dengan berdampingan (Abimanyu, 2021; Haryanto, 2021; Faris, 2014; Prabowo, 2003; Yogiswari, 2020). Keduanya saling memberi keuntungan satu sama lain (Faris, 2014; Nawafi, 2020; Prabowo, 2003; Silvia, 2016). Islam Kejawen merupakan buah akulturasi budaya antara Hindu-Budha, yang mencampurkan dua kebudayaan dan tradisi (Abimanyu, 2021; Al-Amri & Haramain, 2017; Huda, 2020). Dalam Marzuki (2006) hukum Islam menjalin dua bentuk hubungan, antara Allah yang dikhususkan dalam menjalankan ibadah dan manusia (*muamalah*). Karena kedinamisan dan fleksibilitas agama Islam tampak dalam ajaran-ajaran yang berhubungan dengan hukum Islam.

Pendapat menurut Deden Sumpena bahwa Islam Jawa dan agama lokal lainnya dikategorikan sebagai sistem kebudayaan yang menjadi cara pandang masyarakatnya. Dimana diterima atau tidaknya kebudayaan ini akan terus ada, seiring perkembangan sosial dan kebudayaan. Aktualisasi sosial menjadi faktor adanya agama lokal dan sistem kebudayaan. Dalam buku Ilmu Mistik Kejawaen oleh Petir Abimanyu (2021) menyatakan bahwa penerapan Kejawaen dalam kehidupan harus ditelisik lebih dalam karena bisa saja menyimpang dari ajaran agama Islam. Dalam Islam, jika suatu budaya yang diterapkan pada kehidupan dan melanggar tauhid, akan menjadi haram hukumnya. Selain itu dalam Islam ditemukan ketentuan menyeluruh yang absolut dan nilai-nilai agama yang bisa diadaptasikan dengan budaya lokal dan kondisi masyarakat tanpa harus memusnahkan pokok keIslamannya (Bakri, 2016). Islam memandang bahwa melakukan adat Kejawaen termasuk dalam perbuatan syirik, masyarakat Jawa terutama Kejawaen yakin dengan perhitungan hari dan bulan untuk melaksanakan upacara misalnya upacara pernikahan, karena keyakinan itu tidak berpegang teguh pada ketentuan Allah Swt Tuhan yang Maha Mengatur. Berikut ayat yang menjelaskan tentang percaya pada hal musyrik :

“Mereka yang kamu seru (sembah) selain-Nya tidak mempunyai (sesuatu walaupun) setipis kulit ari (13). Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu dan sekiranya mendengar, mereka tidak dapat memenuhi permintaanmu. Pada hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu seperti (yang diberikan oleh Allah) Yang Maha Teliti (14)”. (Q.S. Faathir : 13-14) (Kemenag, 2022).

Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Fathir ayat 13 sampai 14 yang menggambarkan bagaimana kuasa dan pengaruh Allah Yang Maha Besar, dimana sembah selain Allah yang dijadikan sekutu-Nya itu tidak memiliki sesuatu apapun. Sembahan tersebut tidak dapat mendengar atau bahkan mengabulkan permintaan karena hanya benda mati. Pendapat menurut Endang Saifuddin Anshari menyatakan bahwa kebudayaan muslim yang tidak mengandung unsur Islami, sebagai muslim harus menyaringnya kembali dan harus dihentikan budaya tersebut dari kehidupan Islam (Anshari, 2004). Akulturasi antara Islam dan budaya lokal mengindikasikan adanya ikatan, dimana adat suatu masyarakat adalah sumber hukum Islam. Oleh sebab itu, unsur lokalitas yang terdapat pada budaya lokal dapat dijadikan sumber hukum yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam (Al-Amri & Haramain, 2017). Karena berbagai bentuk hubungan antara agama dan kebudayaan

tersebut, maka resolusinya yaitu dibutuhkannya pengarahannya yang memberikan keputusan secara etis-teologis (Adiansyah, 2017).

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai batasan penerapan budaya Kejawen dalam kehidupan Islam, dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam dan budaya Kejawen merupakan dua hal yang berbeda namun senantiasa berdampingan dan melekat dalam diri masyarakat Jawa sejak dahulu melalui proses akulturasi budaya oleh agama yang dominan di Indonesia yaitu Hindu Budha. Antara budaya Kejawen yang diakulturasi dengan Islam mempunyai batasan-batasan penerapan yang dapat khalayak umum ketahui, seperti penelisikan atau telaah kembali mengenai budaya Kejawen agar tidak ada penyimpangan dari ajaran agama, kemudian penerapan nilai ajaran agama Islam dengan pengadaptasian budaya lokal tanpa menghilangkan pokok keIslamannya. Selain hal tersebut pada dasarnya adat dan tradisi ritual dalam Islam merupakan mubah yaitu boleh diterapkan namun tidak menyimpang dengan prinsip Islam. Islam merupakan agama yang inklusif maka tidak heran jika budaya-budaya dapat masuk dan saling berkolaborasi menjadi suatu hal yang baru dan unik tanpa menghilangkan ciri khas yang ada dalam budaya maupun agama. Seperti halnya Islam dan tradisi Kejawen yang hingga saat ini masih dapat ditemui di masyarakat Jawa.

REFERENSI

- Abimanyu, P. (2021). *Ilmu Mistik Kejawen* (R. A. Wijaya, Ed.). Yogyakarta: Noktah.
- Adiansyah, R. (2017). Persimpangan Antara Agama dan Budaya (Proses Akulturasi Islam dengan Slametan dalam Budaya Jawa). *Jurnal Intelektualita: KeIslaman, Sosial dan Sains*, 6(2), 295–310. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i2.1612>
- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal. *KURIOSITAS*, 11(2), 191–204.
- Anshari, E. S. (2004). *Wawasan Islam : Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam* (1 ed.). Jakarta: Gema Insani. Diambil dari https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=LoQNil7DAS0C&oi=fnd&pg=PA1&dq=endang+saifuddin+anshari+kebudayaan+Islam+yang+tidak+Islami&ots=Gp0rDBYvm2&sig=rHksnBEXj9hCnEPpB_U_ijx7Q1k&redir_esc=y#v=snippet&q=committed&f=false
- Anwar, S. (2018). *Islam, Ilmu, dan Kebudayaan* (1 ed.). Yogyakarta: UAD Press. Diambil dari

- https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=ILMwEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=apa+itu+Islam&ots=0GaFBMr1Vg&sig=g-bDa-k0_0e1CKHiVEAjKj5xKwQ&redir_esc=y#v=onepage&q=apa+itu+Islam&f=false
- Bahtiar, A. (2011). Religiusitas Masyarakat Jawa Dalam Karya Sastra Indonesia Modern. *Deiksis*, 03(4), 339–353.
- Bakri, S. (2016). Islam Kejawen : Agama dalam kesejahteraan kultur lokal. Diambil dari IAIN Surakarta website: <https://iain-surakarta.ac.id/Islam-kejawen-agama-dalam-kesejahteraan-kultur-lokal/>
- Budiman, M. A. (2017). *Pendidikan Agama Islam* (1 ed.). Kalimantan Selatan: PT. Grafika Wangi Kalimantan.
- D. Haryanto, B. S. (2021). *Kejawen Milenium Kedua*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Engku Alwi, E. A. Z. (2008). *Apa Itu Islam?* (1 ed.; S. M. Yamaludin, Ed.). Selangor: PTS Islamika. Diambil dari https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=AIKpm5vnYesC&oi=fnd&pg=P7&dq=apa+itu+Islam&ots=vdeZfb2wdl&sig=GSfmZE6Bb20Bm0oHzLgZtCWsjDI&redir_esc=y#v=onepage&q=apa+itu+Islam&f=false
- Faris, S. (2014). Islam dan Budaya Lokal: Studi atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa. *Thaqafiyat*, 15(1), 74–90.
- Fitriyani. (2012). Islam dan Kebudayaan Fitriyani Institut Agama Islam Negeri Ambon. *Jurnal Al-Ulum*, 12(1), 129–140.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. United States of America: The University of Chicago Press.
- Geertz, C. (2014). *Agama Jawa : Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*.
- H. Kistanto, N. (2016). The Javanese Slametan as Practiced as Tradition and Identity. *International Journal of Humanities and Social Science*, 6(11), 290–295.
- Huda, M. (2020). Journal of Islamic Discourses Volume 3 Nomor 1 Juli 2020. *Journal of Islamic Discourses*, 3(1), 189–208.
- Kemenag. (2022). Qur'an Kemenag. Diambil dari Kementrian Agama Republik Indonesia website: <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/35?from=1&to=45>
- Komariah, K. S., Islamy, M. R. F., Budiyaniti, N., & Parhan, M. (2021). Exploring Cultural Acculturation : Rituals and Spiritual Practices of Traditional Childbirth In Najung, Bandung Regency, West Java, Indonesia. *Religio Education*, 1(I), 1–12.
- Kontjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Makhrus, A. (2021). Pendidikan Islam Dan Nilai Kejawen: Kiai Ageng Muhammad Besari & Pesantren Tegalsari Ponorogo 1743-1773 M (Vol. 44).

- Marzuki. (2006). Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam. *Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta*, 2. Diambil dari https://eprints.uny.ac.id/2609/1/5._Tradisi_dan_Budaya_Masyarakat_Jawa_dalam_Perspektif_Islam.pdf
- Munna, U. L., & Ayundasari, L. (2021). Islam Kejawen: Lahirnya akulturasi Islam dengan budaya Jawa di Yogyakarta. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(3), 317–325. <https://doi.org/10.17977/um063v1i3p317-325>
- Mustopa. (2017). Kebudayaan Dalam Islam: Mencari Makna Dan Hakekat Kebudayaan Islam. *Tamaddun*, 5(2).
- Nawafi, A. Y. F. (2020). Titik Temu Mistisisme Islam dan Mistisisme Jawa; Studi Analitis terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf dan Kejawen. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi KeIslaman*, 10(2), 242–254. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1297>
- PKS. (2022). Batasan-Batasan Syariat Mengenai Budaya Masyarakat. Diambil dari PKS DPD Jakarta Timur website: <https://jaktim.pks.id/batasan-batasan-syariat-mengenai-budaya-masyarakat/>
- Prabowo, D. P. (2003). *Pengaruh Islam dalam karya-karya R.NG Ranggawarsita* (9789799756 ed.). Yogyakarta.
- Ruslan, I., Kartika, Y., Fatonah, & Huzaimah, S. (2021). Tradisi Ritual dalam Pernikahan Islam Jawa (Studi di Desa Kalidadi Lampung Tengah). *Analisis : Jurnal Studi KeIslaman*, 21(1), 70–92. Diambil dari <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/1951>
- Santosa, I. B. (2021). *Spiritualisme Jawa* (Y. Arifin, Ed.). Yogyakarta: DIVA Press.
- Silvia, D. (2016). Konsep Budaya Islam dan Budaya Lokal. *Al-Ishlah*, 8(1), 287–288.
- So'imah, N. F., Pravitasari, N. V., & Winaryati, E. (2020). Analisis Praktik-Praktik Islam Kejawen terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Era Modern (Studi Kasus di Desa X Kabupaten Grobogan). *Sosial Budaya*, 17(1), 64. <https://doi.org/10.24014/sb.v17i1.9092>
- Sudjak. (2017). *Serat Sultan Agung* (E. Efendi, Ed.). Yogyakarta: Bildung.
- Sumbulah, U. (2012). Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: karakteristik, Variasi dan ketaatan ekspresif. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 14(1), 51–68. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2191>
- Sumpena, D. (2014). Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 6(1), 101. <https://doi.org/10.15575/jid.v6i1.329>
- Tadjab. (1994). *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (1 ed.). Surabaya: Karya Abditama.
- Yun, V. F. (2010). *Ritual Dzikir Setelah Shalat Bagi Jamaah Asy-Syhadatain*. 12–24.

Yogiswari, K. S. (2020). Kejawen : Kearifan yang adiktif. *Genta Hredaya*, 4(2), 101–111.